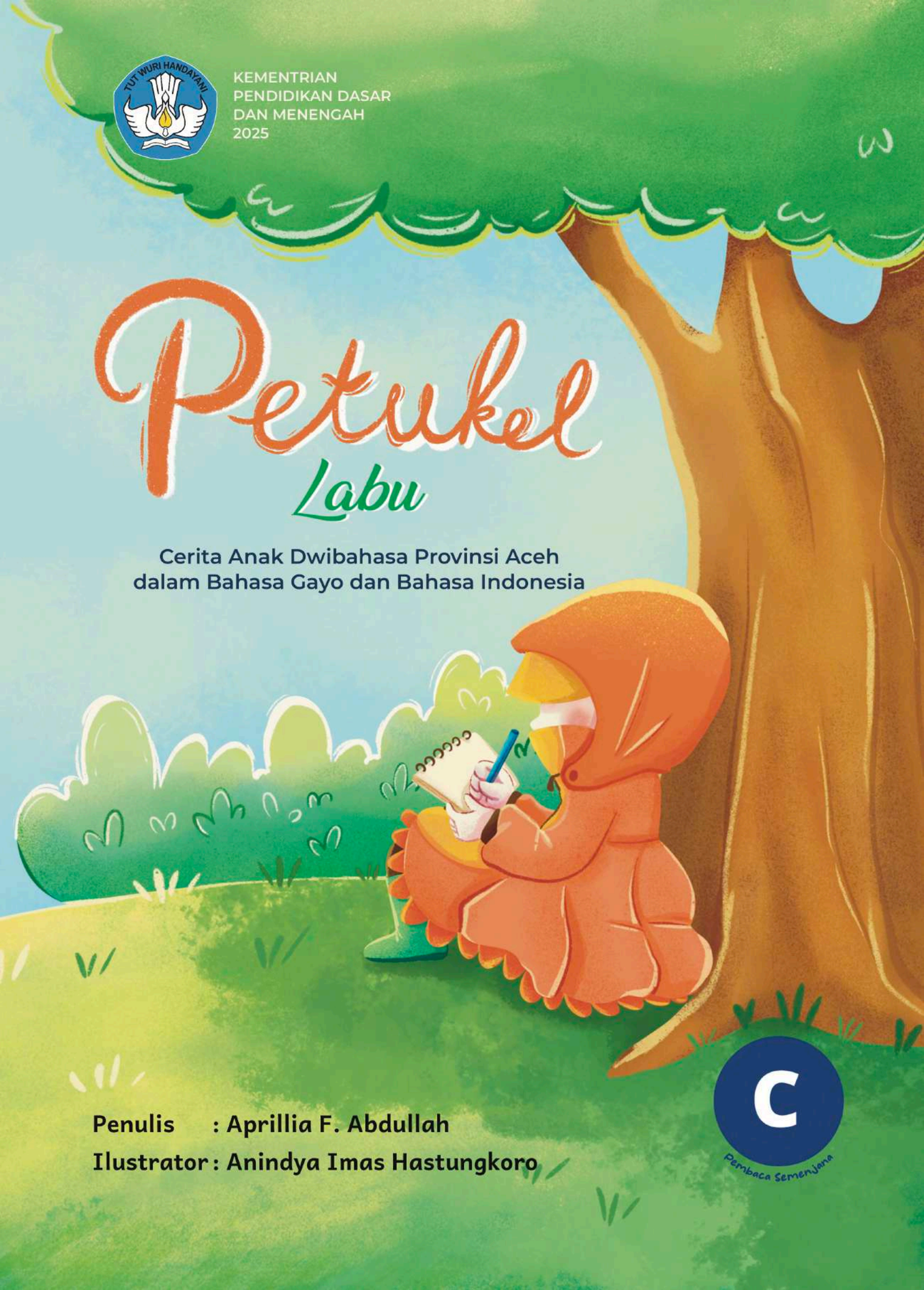
KEMENTRIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Petuket Labu

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Gayo dan Bahasa Indonesia



Penulis : Aprillia F. Abdullah
Ilustrator : Anindya Imas Hastungkoro

C
Pembaca Semenjana

KEMENTRIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Petuket

Labu

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Gayo dan Bahasa Indonesia



Penulis : Aprillia F. Abdullah
Ilustrator : Anindya Imas Hastungkoro

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Petukel
Labu
Bahasa Gayo dan Bahasa Indonesia

Penulis dan Pengalih Bahasa : Aprillia F. Abdullah
Penyunting : Zulfahmirda Matondang
Ilustrator dan Penata Letak : Anindya Imas Hastungkoro
Editor : Istika Suri

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
https://bbaceh.kemendikdasmen.go.id

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan Andika New Basic, Montserrat, dan Ananda Black.
v + 42 hlm; 29,5 x 21 cm

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Prakata Penulis

Salam ceria, teman-teman yang cerdas dan penuh keingintahuan!

Selamat datang di dunia Labu, sebuah cerita tentang penerimaan diri, persahabatan, dan keberanian. Penulis sangat senang dapat membagikan cerita ini kepada teman-teman.

Buku Labu terinspirasi dari keinginan untuk mengajarkan tentang pentingnya menerima dan menghargai perbedaan. Labu, seorang anak perempuan albino yang berbeda dari anak lain, mengajarkan kita bahwa perbedaan adalah kekuatan dan tidak ada kata terlambat untuk mencoba sesuatu yang baru.

Terimakasih sudah membaca buku ini. Penulis berharap bahwa buku ini dapat membantu teman-teman memahami dan menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa empati dan persahabatan.

Selamat membaca dan berpetualang!

Penulis,

Aprillia F. Abdullah

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ... iii

Prakata Penulis iv

Daftar Isi v

Si Pengintip 1

Sepotong Es untuk Labu 6

Siasat 13

Permintaan Maaf 18

Sang Penakluk 30

Glosarium 41

Biodata Penyusun 42



Si Tukang Nintip





"Aa, guree! Mampat pedeh lelayang a!" unger kekanak si tengah maen i lah ni ume si mari ipanen. Lelayang pakea berdediken kuso kini.

Ari karit semelah ni ume we munintip. Mejen isinoe, seseger temuni. Mejen kedik kin dirie, mejen pebersut. Mejen galak atee, mejen putungkuk uwes. Tiep lao one, we mewen gere mesot tikik peh. Iserenne bedenne ku atang.

"Menet di aku!" ungere sire gip mumanang.

Gere kemoh rasae, padahal porak pedi matalo.

Si Pengintip

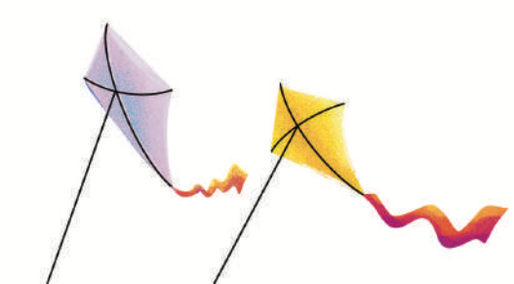
"*Wah,* seru sekali! Layang-layangnya sangat indah!" kata anak-anak yang sedang bermain layang-layang di sawah yang sudah dipanen. Layang-layang mereka saling beradu.

Di balik semak-semak yang dekat dengan sawah, ia mengintip. Terkadang, ia memunculkan kepalanya, lalu sesekali bersembunyi. Terkadang, ia tertawa, terkadang murung. Terkadang, ia merasa sangat senang, terkadang tertunduk lesu.

Setiap hari, ia tidak pernah berpindah tempat. Ia menyandarkan tubuhnya ke pohon.

"Aku juga ingin!" katanya sembari menyaksikan mereka bermain.

Sedikit pun dirinya tidak merasa gerah. Padahal, matahari sangat terik.









Si tukang nintip dor bebaju panas. Warnae terang, warna koneng tanaroh, lagu warna ni petukel tasak. Kin we, warna koneng tenaroh munosah makna pesam, meriah, den semangat. Baju panase tebel den mugelemung, munutupi ari ulu sawah ku tis. Ike iengon sekiles nge lagu apah muwujud petukel, buntel-buntel gere teridah sanahe peh.

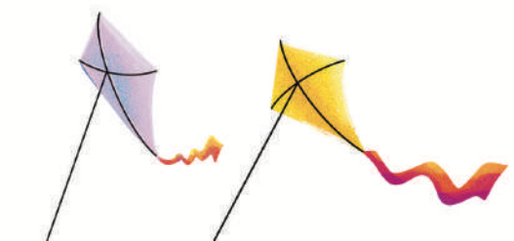
Tutu, kekanak si tengah maen lelayang, cube rap ku Petukel. Areh-areh, we remalan kati gere kona beteh. Male dekat mi we rasae, rupen betehi Petukel ara Tutu. Petukel renye musangka ku empus jagong i sagi ni ume.

Gere sempat Tutu munengon rupe ni Petukel. Kencang pedi Petukel musangka, persis lagu petukel mujerulong. Seger urum gerobak kucake museseret ari kuduke si bertegu urum tali.

Si pengintip itu selalu memakai jaket. Warna jaketnya sangat terang, berwarna oranye, mirip seperti warna labu yang sudah matang. Baginya, warna oranye menyiratkan makna hangat, ceria, dan semangat. Jaketnya sangat tebal dan menggelembung, menutupi dari kepala hingga betisnya. Jika dilihat sekilas, ia persis seperti hantu berwujud labu, tampak berbuntal-buntal, nyaris tidak terlihat rupanya sedikit pun.

Tutu, seorang anak yang sedang bermain layang-layang, mencoba mendekati Labu. Perlahan, ia mendekat agar tidak ketahuan. Hampir saja dekat, ternyata Labu menyadari keberadaan Tutu. Labu melarikan diri ke kebun jagung yang bersebelahan dengan sawah.

Tutu tidak sempat melihat wajah Labu. Labu berlari sangat kencang, persis seperti buah labu yang sedang menggelinding. Gerobak kecil milik Labu yang ditarik menggunakan tali mengikutinya.









Tutu mulanjuten maen lelayang. Ketape, we muninget ilen kin Petukel. Hanakati we gere mera maen urum kami, hanakati we dor bebaju panas. Gere ke porak rasae. Renye, hanakati dor maie gerobak kucak a, lagu kekanak. Dele macam berbage pengunen i was ni ate Tutu.

"Buge we gere gatalen entap kona sagi ulung ni jagong!" bisik Tutu.

Matae munengon ilen ku arah senuen jagong. Si ari sagi-sagi baris batange, teridah terang warna baju panas ni Petukel. Maknae Petukel one ilen pesesangka.

"Gabuk pedi ipak oya! Ngaru pelin!" unger Petukel gigingen.

Hek pedi rasae pesesangka, memosen we. Gerahen we, menet pedi lekohne mehne baju panase. Tapi gere pas. Gere mungkin.

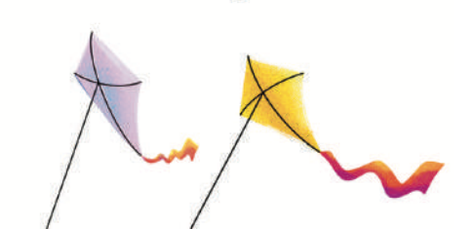
Tutu melanjutkan bermain layang-layang. Namun, dia masih memikirkan Labu. Mengapa dia tidak mau bermain bersama kami, mengapa dia selalu menggunakan jaket. Apakah ia tidak merasa gerah. Lalu, mengapa ia selalu membawa gerobak kecil itu, seperti anak kecil saja. Banyak sekali pertanyaan dalam benak Tutu.

"Semoga tubuhnya tidak gatal sebab terkena daun jagung!" bisik Tutu.

Matanya masih memandang ke arah kebun jagung. Dari celah-celah tanaman jagung, terlihat jelas warna jaket yang dikenakan oleh Labu. Itu artinya Labu masih di sana.

"Mengacau sekali anak perempuan itu! Mengganggu saja!" kata Labu sangat kesal.

Ia sangat kelelahan, nafasnya tersengal-sengal. Ingin rasanya ia melepaskan jaketnya, terlalu gerah. Hanya saja, ia tidak bisa, tidak mungkin.







Sara Kerat Es kin Petukel

Makin timang matalo. Makin porak rasae. Kekanak a teduh maen den belongoh i tuyuh ni jamur.

"*Tin..., tin..., tin...!*" laing ni klekson Pun si mujuel es.

Bibes kekanak menyerbu tong es. Munuet sesara si galakie. Es warna-warni. Macam berbage bentuke, korek, itik, telkah, musang, kule peh ara.

"Porak-porak lagu ini, es we si mantap. Gere ke?" berakah Pun si mujuel es.

Tutu munuet roa kerat es, warna ilang den koneng tenaroh.

"Pake kam isin deh!" perin Tutu ku pong-ponge.

Rupen, Tutu male munosah sara kerat es a ku Petukel. Yakin di we behwe Petukel one ilen. Bacar we remalan, terih we es a mucair.

Sepotong Es untuk Labu

Matahari semakin terik. Hawanya semakin panas. Anak-anak berhenti bermain dan berteduh di bawah pondok.

"*Tin..., tin..., tin...!*" suara klakson paman penjual es.

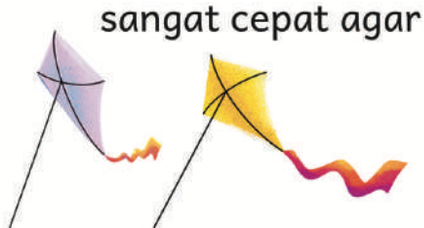
Anak-anak langsung menyerbu gerobak es. Mereka mengambil satu per satu es yang mereka suka. Es yang berwarna-warni. Bentuknya juga beragam, berbentuk ayam, bebek, beruang, musang, bahkan es dengan bentuk harimau pun tersedia.

"Panas terik seperti ini, yang paling cocok untuk disantap adalah es. Bukan begitu?" ucap paman penjual es sembari bercanda.

Tutu mengambil dua potong es, berwarna merah dan berwarna oranye.

"Kalian tunggu di sini, ya?" kata Tutu kepada teman-temannya.

Ternyata, Tutu hendak memberikan es yang satunya kepada Labu. Tutu sangat yakin bahwa Labu masih di sana. Ia belum pergi. Tutu berjalan sangat cepat agar esnya tidak mencair.






ES KRIM





Sunguh pedi, Petukel mewen one ilen i tempat pemule mudemu urum Tutu. Petukel rupen tengah mugambar sara-sara kekanak si tengah mangan es warna-warni. We gere sedar urum geh ni Tutu.

"Tabi," perin Tutu.

Petukel gintes, sehingge buku gambare metoh den we renye temuni i kuduk ni atang.

"Enti terih! Ini kin ko," Tutu munosahen es si des warnae lagu warna baju panas ni Petukel.

Ari kuduk ni atang Petukel mujangko es a.

"*Aaaa...!*" taok Tutu, gintes we meunengon pumu ni Petukel.

Benar saja, Labu masih berdiri di tempat pertama ketika Tutu datang. Labu sedang menggambar satu per satu anak-anak yang sedang memakan es warna-warni. Dirinya tidak sadar akan kedatangan Tutu.

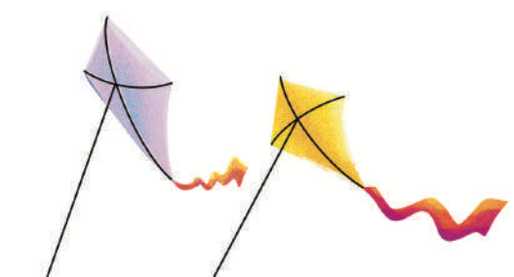
"Permisi," kata Tutu.

Labu merasa sangat terkejut, hingga ia menjatuhkan buku gambarnya dan segera bersembunyi di balik pohon.

"Jangan takut! Ini untukmu," ujar Tutu sambil memberikan es yang warnanya sangat mirip dengan jaket tebal milik Labu. Warna oranye.

Dari balik pohon, Labu menggapai es tersebut.

"*Aaaa...!*" pekik Tutu, ia terkejut melihat tangan Labu.






ES KRIM



Ari jamur, pong-pong laen si tengah berjunte mumangani es mumenge laing ni Tutu. Mugerupul pakea musangka munerah renye mumastinen mukune, hana kati keras di Tutu mutaok.

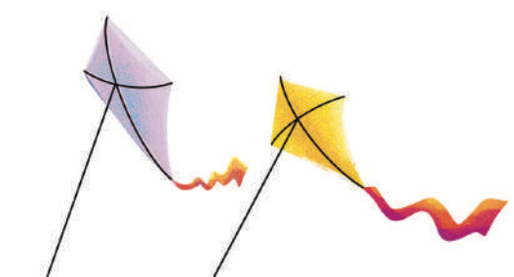
Petukel gere sempat muningkopi bene-bene i atas tanoh. Langsung we musangka. Uwes ni atee entap we mutaoh es si sine.

Petukel musangka seseger munengon ku kuduk. Mumastinen pakea gere nunung ari kuduk. Petukel munerah ton temuni. Isapue alak den laoh matae. Menet pedi we ulak mien kone kati nguk munerah kekanak bedediang, besene berakah sabe dirie.

Di pondok, anak-anak lain yang sedang bersantai menikmati es, mendengar suara teriakan dari Tutu. Mereka berlari sangat kencang untuk melihat dan memastikan mengapa Tutu berteriak sangat keras.

Labu tidak sempat mengambil barang-barangnya yang tercecer di tanah. Ia langsung berlari. Ia merasa sedih karena es tersebut terjatuh.

Labu terus berlari sembari sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan mereka tidak mengikuti. Labu mencari tempat untuk bersembuyi. Ia menyeka keringat dan air matanya. Ia ingin kembali lagi agar bisa menyaksikan anak-anak bermain dan bercanda gurau.








"Mukune, Tutu?" kunei pakea heran.

Tutu pekunul ilen i tanoh. Ipanange Petukel musangka terih. Tutu peh uwes atee.

"Petukel? Kuneh ne ko?" kunei pong-ponge.

Nge lemem pakea geli atee kin Petukel entap dor munintip-nintip, nge lagu apah, apah si muwujud Petukel.

"Enggeh!" perin Tutu singket.

We gintes ilen urum hana si engonne. Hanakati nguk kulit ni manusie poteh pedi, lagu gere pernah iengonne sebelume. Betul ke die Petukel a manusie, ke die we sunguh apah lagu si i sangka pakeni. Serge jangute.

"Ada apa, Tutu?" tanya mereka heran.

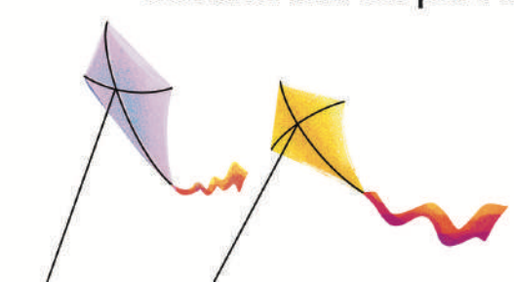
Tutu masih terduduk di tanah. Tutu memandangi Labu yang berlari ketakutan. Tutu pun ikut bersedih.

"Labu? Apa yang dia lakukan?" tanya teman-temannya.

Mereka sudah lama geram dengan kelakuan dan tingkah Labu yang selalu mengintip dan mengintai mereka, persis seperti hantu, hantu berwujud labu.

"Tidak!" jawabnya singkat.

Ia masih terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya. Mengapa ada manusia yang memiliki kulit yang sangat putih seperti itu. Tidak pernah ia lihat sebelumnya. Benarkah Labu adalah manusia atau apakah dia adalah hantu berwujud labu seperti dugaan mereka selama ini. Ia pun bergidik.







Pakea munuwet buku gambar ni Petukel si mugeletak i tanoh. Ipanang pakea gambar si tos Petukel.

"Ini gambar te!" perin Tutu.

I wase bergambar pakea tengah maen lalayang urum berdediken. Renye, gambar terakhir si gilen jadi, gambar pakea menyerbu tong es. Ulu ni Tutu gilen sempat i gambar Petukel wuke, sehinge botak ilen.

"Kurasa menet di we maen urum kite!" tamah pong-pong si laen.

Makin uwes ate ni pakea. I samping rese iba, pakea peh penasaren kin rupe ni Petukel, ari si geh ni Petukel, hanakati we dor minintip pakea. Renye, hanakati Petukel mugambar pakea.

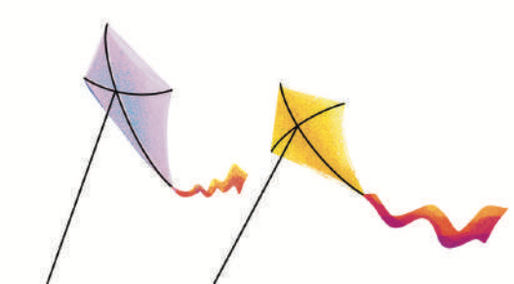
Teman-teman yang lain mengambil buku gambar yang tergeletak di tanah. Mereka memperhatikan dengan saksama gambar yang dibuat oleh Labu.

"Ini gambar kita!" kata Tutu.

Terdapat gambar mereka ketika bermain layang-layang dan saling mengejar. Lalu, gambar terakhir yang belum selesai menggambarkan mereka sedang menyerbu wadah es. Kepala Tutu belum diberi rambut, masih botak.

"Aku rasa dia sangat ingin bermain bersama kita!" timpal teman Tutu.

Mereka sedikit merasa iba. Di samping rasa iba, mereka juga sangat penasaran dengan wajah Labu, dari mana datangnya, mengapa dia selalu mengintip, lalu mengapa dia mengambar mereka.





Sieset





Meh ni pakea murapat, renye murembuk.

"Aku *ara akal*!" perin salah *sara ari* pong-ponge.

"Entah kite jebak we!" pakati pong-ponge.

Pakea munos lingkeren, renye bersiamiken, sare munyapaten ulu. Pakea muloi nos sieset.

"Carae?" kune Tutu.

"Kite maen lagu biese, si laen munampi i sagi-sagi senuwen jagong. Ike geh petukel, sergap!" perin pong ni Tutu.

Pakea male mujebak Petukel, santing pedi nge rasa pakea. Pakea menet mubetehi sahen sebenare Petukel.

"Kenah di ateku kin caramu!" perin Tutu pesingil.

Siasat

Mereka merapat dan berembuk.

"Aku punya ide!" kata salah satu dari temannya.

"Mari kita jebak dia!" ajak teman-teman yang lain.

Semua dari mereka membentuk formasi lingkaran, saling merangkul, lalu mendekatkan kepala mereka satu sama lain. Mereka mulai membuat siasat.

"Caranya?" tanya Tutu.

"Mari kita bermain seperti biasa, yang lain menunggu di sela-sela tanaman jagung. Jika dia tiba, cepat sergap!" kata salah satu dari mereka.

Mereka berencana menjebak Labu. Mereka sudah sangat penasaran. Mereka ingin mencari tahu lebih banyak tentang Labu.

"Aku suka dengan idemu!" kata Tutu tersenyum.







Pakea mubueten lagi si nge irencananen. Pakea mubagi tugas. Teba maen lelayang lagu biasa kin pemancing Petukel. Teba mien munanti i sagi-sagi senuen jagong.

Macik ate ni pakea, gere mejen geh Petukel. Nge lemem pakea munanti.

Petukel geh.

“Sara... roa... tulu... tangkap!” taok Tutu.

Sigep pong-pong ni Tutu musangka ku arah ni Petukel.

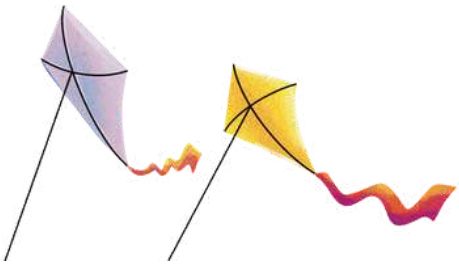
Mereka bergerak sesuai rencana. Mereka membagi tugas. Sebagian bermain layang-layang seperti biasanya untuk memancing agar Labu muncul. Sisanya berjaga di sela-sela tanaman jagung.

Mereka gelisah sebab Labu tidak kunjung muncul. Sudah cukup lama mereka menanti.

Labu pun tiba.

“Satu... dua... tiga... tangkap!” teriak Tutu.

Teman-teman yang lain sigap berlari ke arah Labu.







Petukel gintes, gere sempat we musangka, nge kona kepong. Tutu urum pong-ponge mungelilingi Petukel.

Petukel mongot, terehen, tongkomne dirie ku tanoh.

“Ampun!” perin Petukel.

Tutu rapat e dirie ku Petukel. Areh-areh, Tutu munuke penutup ulu ni Petukel.

“Enti!” Petukel mutaok.

Tapi gere ihiro Tutu, we beta lagu dirie.

Labu terkejut. Ia tidak sempat berlari sebab sudah terkepung oleh Tutu dan teman-temannya.

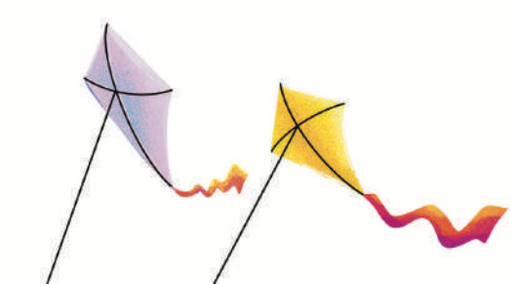
Labu menangis. Ia ketakutan. Ia membenamkan dirinya ke tanah.

“Ampun!” kata Labu.

Tutu mendekatkan diri ke Labu. Perlahan, Tutu mencoba membuka penutup kepala Labu.

“Jangan!” teriak Labu.

Namun, diabaikan oleh Tutu. Ia tetap pada rasa ingin tahunya.







"Maap!" perin Tutu.

"Gere ara maksudku hanahpeh!" tamahne. We murasa musalah.

Pong-pong laen peh lagu noya, pakea ongot, den urum rese iba. Rupen, Petukel a adalah anak banan si belangi rupee. Kulitte poteh pedeh, wuke peh poteh, anak matae lagu gere muwarna. Petukel wet lah areh. Mamor laoh matae.

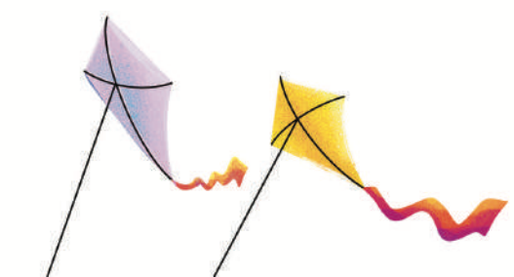
"Hana salahku?" perin Petukel sire tutupne ulue, salake nge mulei ilang. We gere ten kin siner matalo.

"Maaf!" kata Tutu.

"Aku tidak bermaksud apa pun!" timpalnya. Ia sangat merasa bersalah.

Teman-teman Tutu terdiam. Mereka merasa iba. Ternyata, di balik sosok Labu adalah seorang anak perempuan yang sangat cantik. Kulitnya sangat putih, begitu juga dengan rambutnya. Bola matanya nyaris tidak memiliki warna.

"Salah apa aku?" kata Labu sembari menutup kembali kepalanya. Wajahnya mulai memerah. Labu tidak tahan jika kulitnya terkena sinar matahari secara langsung.






Buku Gambar



Muniro Maap

Pakea murasa musalah den gintes ilen munengon rupe ni Petukel. Sementere Petukel muningkopi barang-barange si renggelak i tanoh. Renye we beloh urum rese sedih.

Tutu urum pong-ponge gere begeser ari posisi ni pakea tikik peh. Pakea mumanangi kusi die Labu beloh.

"Kuneh mi ini?" kunei Tutu ku pong-ponge.

"Muniro maap!" perin pong ni Tutu.

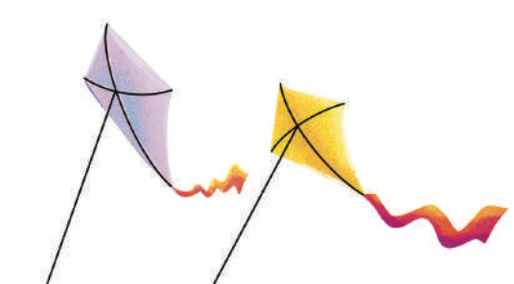
Permintaan Maaf

Mereka sangat merasa bersalah dan masih terkejut melihat keadaan Labu. Sementara Labu terus saja memunguti barang-barangnya yang berhamburan di tanah. Lalu ia beranjak dengan penuh rasa sedih.

Tutu dan teman-temannya tidak bergeser sedikit pun dari posisinya. Mereka memandangi Labu yang pergi meninggalkan mereka.

"Bagaimana ini?" tanya Tutu kepada teman-temannya.

"Mari kita meminta maaf!" kata teman-temannya yang lain.







"Kusi die kite perahi we?" unger Tutu.

"Oya le mi!" unger pong-ponge.

Gere neh betehi pakea hana si turah ibueten. Pong-pong ni Tutu pecingkung pekunul i tanoh, renye Tutu remalam kuso kini munerah akal.

Tetibe, mata ni Tutu munerah ku dene si ilalui Petukel. We munengon ara bekas lagu museret-seret.

"Oya! Bekas gerobak kucak si imah Petukel. Entah kite tunungi!" unger Tutu.

Gere dele pengunen ni pong-ponge. Pakea langsung setuju urum akal ni Tutu.

"Ke manakah kita mencarinya?" tanya Tutu.

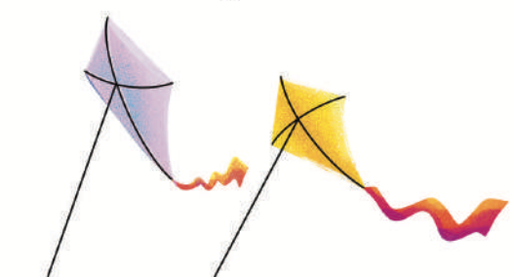
"Entahlah!" kata teman-temannya.

Mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Teman-teman Tutu duduk di tanah, sedangkan Tutu mondar-mandir ke sana-kemari memikirkan ide.

Tiba-tiba, mata Tutu tertuju pada jalan setapak yang dilalui oleh Labu. Dia melihat jejak sesuatu.

"Itu dia! Jejak gerobak kecil yang dibawa oleh Labu. Mari kita ikuti!" ujar Tutu.

Teman-teman Tutu tidak banyak bertanya. Mereka setuju dengan Tutu untuk mengikuti jejak gerobak Labu.





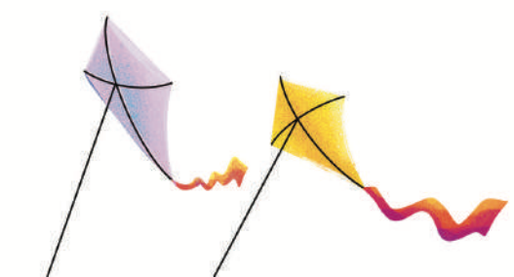


Pakea mununungi bekas gerobak si iseret Petukel. Pakea menet mudemui Petukel kati muniro maap. Renye mumakati we maen murum-murum.

Tikik, tikik, tikik, pakea remalan putungkuk. Matae gere lepas ari bekas geobak kucak ni Petukel. Hingge sawah ku ujung ni empus jagong, pakea gintes munengon bekas gerobak ni Petukel munuju umah ni pun si mujuel es, si biasa ibeli pakea.

Mereka mengikuti jejak gerobak milik Labu. Mereka ingin sekali menjumpai Labu untuk meminta maaf, lalu mengajaknya untuk bermain bersama.

Sedikit demi sedikit, mereka melewati jalan setapak sembari tertunduk-tunduk. Tidak sedikit pun mereka berpaling dari jejak gerobak kecil milik Labu. Sesampainya di penghujung kebun jagung, mereka melihat jejak gerobak Labu menuju rumah paman penjual es langganan mereka.







Pakea heran, hanakati sawah kini. Ke die pakea salah dene? Pakea mumastinen berulang-ulang.

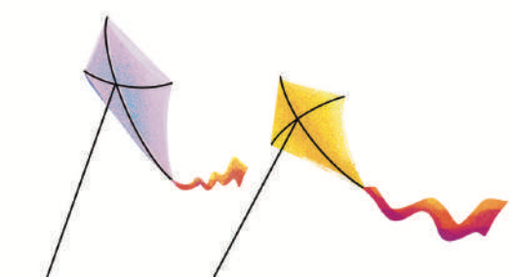
"Hanakati kini?" unger Tutu ku pong-ponge. Gere ara sahan peh ari pakea nguk munosah jeweben. Ongot diri pakea.

"Entah kite cuge!" pakat Tutu ku umah ni pun si mujuel es.

Mereka semua terheran-heran, mengapa jejaknya mengarah ke sini. Apakah mereka salah jalan? Berulang kali mereka memastikan.

"Kenapa mengarah ke sini?" tanya Tutu pada teman-temannya. Namun, tak ada seorang pun yang dapat memberikan jawaban. Mereka semua hening.

"Mari kita coba!" ajak Tutu tetap melanjutkan pencarian mereka ke rumah paman penjual es.







Pakea makin rap ku umah ni pun si mujuel es. Pakea makin rap, makin rap, makin rap. Tutu munengon ara roa gerobak si bentuke des tapi ukuranne mubeda. Sara si kol besantir i honda. Den si kucak iikot urum tali kin penegue.

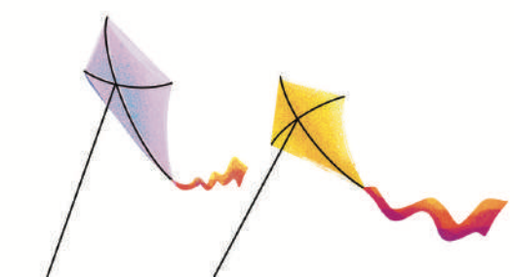
Tutu seder behwe gerobak kucak a des lagu si iengonne itegu-tegu Petukel i empus jagong.

"Ini lagu des urum si empu Petukel!" unger Tutu.

Mereka semakin dekat ke rumah paman penjual es. Semakin dekat, semakin dekat, semakin dekat. Mata Tutu langsung tertuju pada dua gerobak yang memiliki bentuk yang sama persis dengan ukuran berbeda. Satu gerobak berukuran besar yang lekat pada sepeda motor, lalu gerobak berukuran kecil yang diikat dengan tali.

Tutu menyadari bahwa gerobak kecil itu serupa dengan milik Labu yang ia lihat di kebun jagung.

"Ini mirip dengan milik Labu!" kata Tutu.









"Tabi," perin Tutu sire mugerdok pintu. Matae juah ku kuen ku kiri. Iengonne i tempat penjemuren, ara baju panas si des lagu ipakek Petukel.

"Petukel? Ke die anak ni pun si mujuel es?" unger Tutu, "*ah,* Lagu gere mungkin" tepisse.

Pakea mujejengok ari jendela, munengon ku samping-samping ni umah.

"Sahen?" terpenge laing ni pun si mujuel es ari was.

"Kami, Tu..tu..!" jeweb Tutu ragu entap terih.

"Hana si jeboki kam kini!" Pun si mujuel es mugerantang.

"Pe...pe...petukel!" jeweb Tutu mugegir.

"Permisi," kata Tutu sembari mengetuk pintu.

Matanya mengawasi sekitar. Tutu melihat tali jemuran, terdapat jaket serupa seperti yang selalu digunakan oleh Labu.

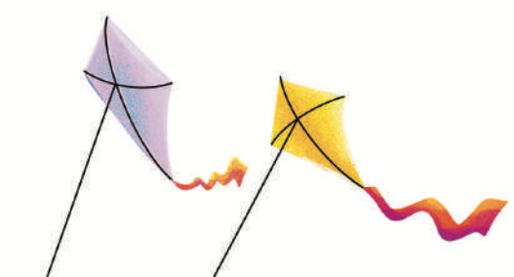
"Labu? Apakah dia anak dari paman penjual es?" kata Tutu, "*ah,* sepertinya tidak mungkin." Dia menepis pikirannya sendiri. Tutu dan teman-temannya mengintip-intip dari jendela dan melihat-lihat ke sekitar rumah.

"Siapa?" terdengar suara dari paman penjual es dari dalam rumah.

"Kami, Tu...tu...!" jawab tutu ragu karena takut.

"Lancang sekali kalian!" paman penjual es marah.

"La...La...Labu!" jawab Tutu bergetar.








"Sahen talu kam Petukel?" kune ni pun si mujuel es.

Tutu urum pong-ponge makin terih. Pong-pong ni Tutu mugerepel musangka entap terihen, tareng Tutu seserengge i arap ni pintu.

"Tutu! Terih pedi kami. Kami nampi ko i jamur ho, boh?" perin pong-pong ni Tutu sire musangka. Beloh ari umah ni pun si mujuel es.

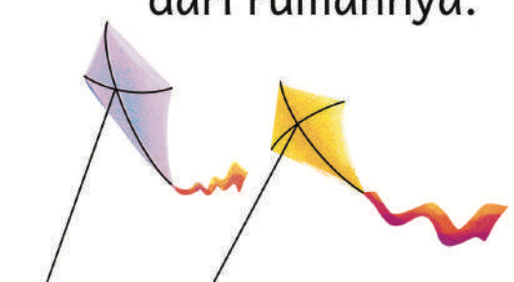
Tetibe, empu pumu pucet, si talu pakea Petukel, areh-areh munuke pintu. Tikik tangkoh pumue, pebie-bie munosah isarat kin Tutu kati beloh ari umahe.

"Siapa yang kalian sebut Labu?" tanya paman penjual es.

Tutu dan teman-temannya semakin takut. Teman-temannya berlari ketakutan, meninggalkan Tutu sendiri di depan pintu rumah paman penjual es.

"Tutu! Kami sangat takut. Kami menunggumu di pondok, ya?" kata teman-teman Tutu sembari berlari. Mereka beranjak dari rumah paman penjual es.

Tiba-tiba, pemilik tangan putih pucat, anak yang mereka panggil Labu, membuka pintu perlahan. Ia mengeluarkan tangannya sedikit, memberi isyarat pada Tutu agar pergi dari rumahnya.






"Petukel, kami geh male muniro maap," perin Tutu sire berusehe mujangko pumu ni Petukel.

Ireraba Tutu pumu ni Petukel. Kulite lemut pedeh. Tapak ni pumue lemut. Uyet-uyet pumue teridah warna blao entap poteh tu we.

Petukel gere mujeweb hanapeh. We munosah ine jarie kin tene behwe nge imaapen ne Tutu den pong-ponge.

"Oteh!" talu pun penjuel es.

"Mayo, Nak!" tamahe.

"Bohmi, Ama!" saut Petukel singket sire munotop pintu, manarengen Tutu si sesuk ilen one.

"Labu, kami datang hendak meminta maaf," kata Tutu berusaha meraih tangan Labu.

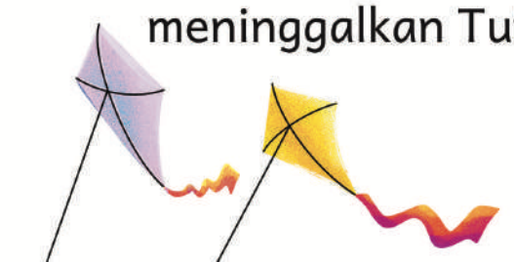
Tutu meraba-raba tangan milik Labu. Kulitnya sangat halus. Telapak tangannya sangat lembut. Nadinya pun terlihat jelas, berwarna biru keunguan sebab tangannya terlalu putih.

Sementara itu, Labu tidak menjawab apa pun. Ia hanya mengacungkan ibu jarinya sebagai tanda dia sudah memaafkan Tutu dan teman-temannya.

"Oteh!" paman penjual es memanggil.

"Masuk, Nak!" timpalnya.

"Baik, Ayah!" jawab Labu singkat sembari menutup pintu, meninggalkan Tutu yang masih saja berdiri di sana.







I was ni umah, Petukel urum amae kunul sire munengon ku jendela. Rupen, Tutu one ilen, sesok atas lao timang, berporak. Laoh ni Tutu najur ari salakke.

"Ama, nguk ke?" kunei Petukel.

"Lah areh, boh?" perin pun penjuel es.

Petukel muniro ijin ku amae kati nguk tangkoh mudemui Tutu. Gere sawah atee ni Petukel munengon Tutu sesok ilen i arap umahe.

Ama ni Petukel, pun si mujuel es, langsung munosah baju si biasa ipakek Petukel ike male tangkoh. Bedenne meh mubalot urum baju panas warna koneng tenaroh, mirip-mirip male lagu petukel.

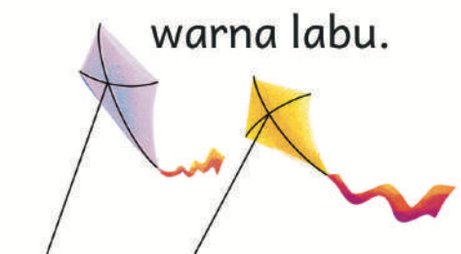
Di dalam rumah, Labu dan ayahnya, paman penjual es, duduk sembari sesekali melihat ke jendela. Ternyata, Tutu masih saja di sana, berdiri di bawah terik matahari yang sangat terik. Dia tidak beranjak. Keringat Tutu terlihat jelas mengalir di wajahnya.

"Ayah, bolehkah?" tanya Labu.

"Berhati-hatilah, janji?" kata paman penjual es.

Labu meminta izin ke ayahnya agar diizinkan menemui Tutu. Dia merasa tidak enak hati melihat Tutu masih berdiri di depan rumahnya.

Ayah Labu, paman penjual es, langsung memakaikan Labu jaket yang biasa ia gunakan jika akan keluar rumah. Badannya sudah tertutupi sempurna dengan jaket bewarna serupa dengan warna labu.









"Tutu!" talu Petukel ari arap ni pintu.

"Petukel!" perin Tutu sire musangka ku arah ni Petukel.

"Eh! Maksutku Oteh!" tamah ne sire musingil.

"Talu deh Petukel. Galak di ateku talu kam lagu noya!" perinne.

"Rupen, selama ini betihi kam aku dor munengon kam bedediang!" tamahe.

"Entah kite demui pakea!" pakati Tutu.

Oteh si lebih galak atee italu Petukel mugelengen ulue. We gere mera, "Aku, aku, kemel!" ungere.

"Tutu!" panggil Labu.

"Labu!" Tutu menoleh lalu berlari menuju Labu.

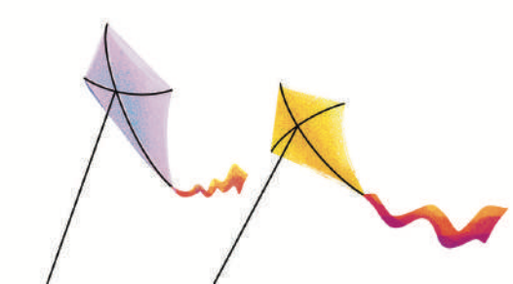
"Eh! Maksudku Oteh!" timpalnya sembari tertawa kecil.

"Panggil saja aku Labu. Aku senang dipanggil itu!" kata Labu.

"Ternyata, selama ini kalian mengetahui keberadaanku!" timpalnya.

"Mari kita temui mereka!" ajak Tutu.

Oteh yang lebih senang dipanggil Labu menggelengkan kepalanya. Dia menolak, "Aku, aku malu!" katanya.









Tutu melas ku petukel. We mumakati Petukel maen urum pakea kati nguk i rasanne kune guree berdediang urum pong-pong si laen.

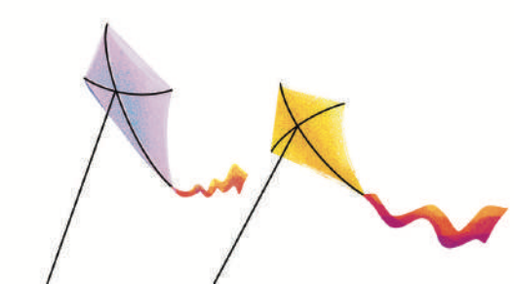
"Be renye, gere sesanah!" perin pun si mujuel es ku Petukel. We male beloh bejuelen keliling kampung.

Rupen, biasae Pun ulak tiep roa jem ku umahe, entap male nentong Petukel i umah. Pun mumastinen we dalam keadan jeroh. Mejen we mumantau kusi Petukel beloh ari gip. Isi ara Petukel temuni, one ara we mewen sire munampi kekanak si male mubeli es.

Tutu membujuk Labu. Dia mengajak Labu ikut agar bisa merasakan bagaimana serunya bermain bersama.

"Pergilah, tidak apa!" kata paman penjual es kepada Labu. Paman sedang bersiap-siap berjualan es keliling kampung.

Ternyata, biasanya Paman pulang setiap dua jam untuk menjenguk Labu di rumah. Paman memastikan Labu dalam keadaan baik-baik saja. Terkadang, Paman memantau dari jauh ke mana dia bersembunyi. Di mana ada Labu, maka pasti ada Paman sambil menanti anak-anak yang akan membeli es.









Sang Penakluk

Tutu urum Petukel bersiamiken pumu. Areh-areh, pakea beloh ku jamur isi pong-pong si laen penampi. Gere tareng gerobak kucak ni Petukel nunung ari kuduk.

Pakea mayo ku empus jagong. Dene si des ilalui Tutu urum pong-ponge sine.

"Areh-areh! Sagi ni ulunge tejem!" unger petukel ku Tutu.

We gee macik atee entap we bebaju tebel, sementere Tutu konot pumu ni bajue.

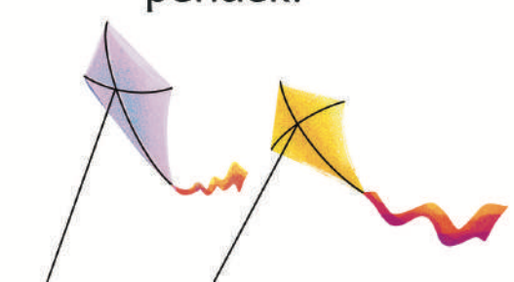
Sang Penakluk

Tutu dan Labu bergandengan tangan. Perlahan, mereka pergi ke pondok di mana teman-temannya yang lain menanti. Tentu saja gerobak kecil milik Labu mengikuti dari belakang.

Mereka mulai mamasuki kebun jagung. Mereka melalui jalan yang sama seperti yang dilalui oleh Tutu dan teman-temannya tadi.

"Pelan-pelan saja! Sisi daunnya tajam!" kata Labu kepada Tutu.

Labu tidak risau akan dirinya sendiri sebab dia memakai jaket yang membalut tubuhnya, sementara Tutu memakai baju lengan pendek.









Ari gip pong-pong ni Tutu munerah terang ni baju Petukel. Pakea sesuk renye mumastinen betul ke oya Petukel. Gere lemem, pakea tangkoh ari empus jagong. Langsung pong-pong ni Tutu musangka munyambut pakea.

"Aku... aku terih!" unger Petukel.

"Lah areh padeh ne, Petukel!" jeweb pong-pong ni Tutu.

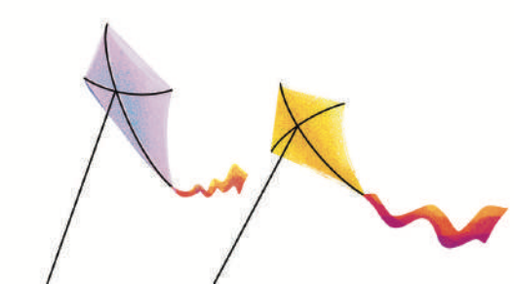
Langkah ni Petukel beret. Ini kali pemule we tangkoh langsung kona matalo.

Dari jauh, teman-teman Tutu sudah melihat warna baju milik Labu. Mereka berdiri lalu memastikan apakah benar itu Labu. Tidak lama, mereka keluar dari kebun jagung. Teman-teman Tutu berlari menyambut mereka.

"Aku... aku takut!" kata Labu.

"Pelan-pelan saja, Labu," jawab teman-teman Tutu.

Langkah Labu terasa berat. Ini pertama kalinya dia terkena matahari langsung.







Petukel sensitip kin cahaya. Matae sesilen kona tempies ni cahaya matalo.

"Tutu! Aku isin deh, munengoni kam!" perin Petukel ku Tutu.

Petukel nume terih, cumen we gere biasa kona matalo langsung. Petukel Terih entap gere pernah icubee.

Tutu musangka ku jamur. Iwet ne lelayang si paling kol. Renye tus ne benange, sangkanne ku Petukel.

"Kini!" unger Tutu mungeni Petukel mayo ku tuyuh ni lelayang si bejujung urum pumue. Petukel nguk belongoh i tuyuh ni lelayang a.

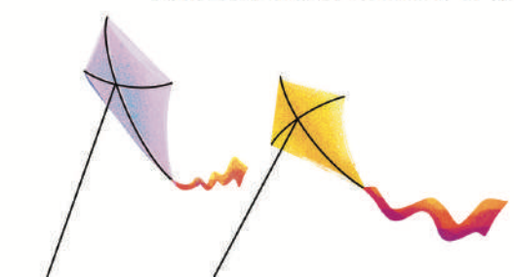
Labu sensitif akan cahaya matahari. Matanya silau jika terkena sinar matahari.

"Tutu, aku di sini saja, melihat kalian!" kata Labu kepada Tutu.

Sebenarnya, Labu tidak takut. Hanya saja, dia tidak terbiasa terkena matahari langsung. Labu takut sebab dia tidak pernah mencoba.

Tutu berlari ke pondok. Dia mengambil layang-layang dan memilih yang paling besar. Segera dia berlari kembali, menemui Labu.

"Kemari!" kata Tutu meminta Labu untuk berdiri tepat di bawah layang-layang yang dijunjung dengan kedua tangannya. Di bawah layang-layang tersebut, Labu terhindar dari cahaya matahari secara langsung.







Gere neh terih Petukel, langsung mayo ku tuyuh lelayang si bejujung i atan ulu ni Tutu.

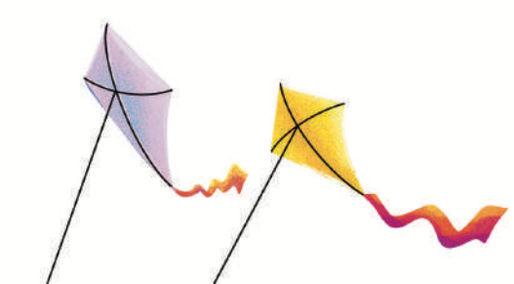
"Ini lebih jeroh!" perin Petukel si murasa cahaya matalo gere langsung kona ku salake.

Langkah ini Petukel mulei berani mulangkahen kidinge. Tutu urum pong-ponge beramiken mungelilingi Petukel. Pakea areh-areh mununungi langkah kiding ni Petukel.

Tanpa ragu, Labu langsung menunduk ke bawah layang-layang yang dijunjung di atas kepala Tutu.

"Ini lebih baik!" kata Labu yang merasa cahaya matahari tidak langsung mengenai wajahnya.

Kali ini Labu mulai melangkahkan kakinya. Tutu dan teman-temannya bergandengan mengelilingi Labu. Mereka perlahan mengikuti langkah kaki Labu.









Ari remalan, Petukel mulei musangka, musangka, den musangka. Areh, areh, areh, renye kencang. Sehingge pong-ponge gere tetunung pakea.

Beta peh urum Tutu si mujujung lelayang mulei payah munutupi uluni Petukel.

“Petukel! Enti musangka!” perin Tutu

“Enti bacar tu!” pong-pong si laen munamahen.

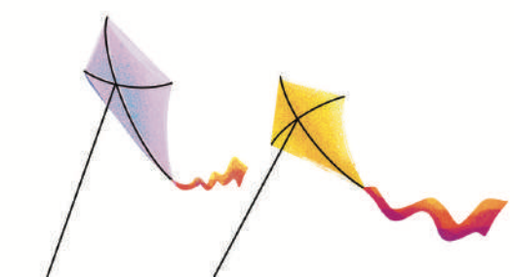
Pakea peh mulei musangka, Tutu nge payahen mujujung lalayang.

Labu berjalan, lalu mulai berlari, berlari, dan berlari. Perlahan, perlahan, perlahan, lalu mulai cepat sehingga teman-temannya tidak bisa mengikutinya. Begitu juga dengan Tutu yang menjunjung layang-layang mulai kesulitan menutupi Labu.

“Labu! Jangan berlari!” kata Tutu.

“Jangan terlalu cepat!” teman-teman yang lain menambahkan.

Mereka pun mulai berlari berusaha mengikuti gerak Labu, Tutu semakin kesulitan.









"Petukel!" serempak laing Tutu urum pong-ponge.

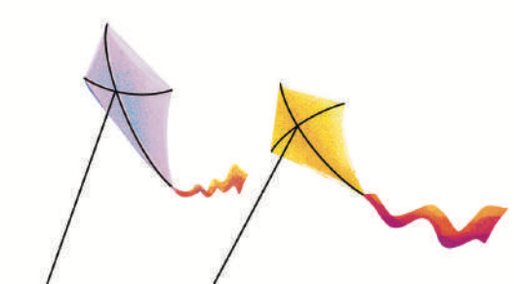
Petukel museltu entap bacar tu musangka. We metuh bersitunungen urum Tutu den pong-ponge. Pakea muropa bersitinihen.

Lelayang kin punutup ulu ni Petukel murebek. Tutu mongot entap kidinge muliki, bise pedi rasae. Gere tebuhe sesuk. Petukel macik. We murasa salah, entap we Tutu lagu ini.

"Labu!" serentak mereka memanggil.

Labu tersandung karena terlalu cepat berlari. Labu terjatuh diikuti oleh Tutu dan teman-temannya. Mereka saling menimpa satu sama lain.

Layang-layang yang menutupi kepala Labu pun robek. Tutu menangis sebab kakinya terkilir dan terasa sangat sakit. Tutu tidak mampu berdiri. Labu merasa khawatir. Dia merasa bersalah. Karena dirinya, Tutu mendapat kesulitan.







I wan macek den guser ni kekanak, pun si mujuel es geh.

Tin... tin... tin...!

Geh laing ni kleksonne ari kuduk ni jamur i semalah ume.

"Mukune kam?" kunei pun si mujuel es, si gere lain ama ni Petukel.

Pun si mujuel es bacar turun ari honda si basamung urum gerobak es. Tir pumue murai payung si munutupi tong es. Renye, sangkanne kin penutup ni Petukel. Kengkunne Tutu, renye iubunne ku atas ni hondae.

"Nakku! Ko ulak renye ku umah!" kene pun si mujuel es ku Petukel.

"Tutu Ama julen ku umahe kati nguk beruwak," tamahe.

Ketika sedang panik dan tidak tahu berbuat apa, paman penjual es pun datang.

Tin... tin... tin...!

Terdengar suara klakson dari balik pondok.

"Ada apa?" tanya paman penjual es, yang tak lain adalah ayah Labu.

Paman penjual es segera turun dari sepeda motor yang tersambung dengan gerobak es. Kemudian, dia mengambil payung yang menutupi wadah es. Lalu, ia berlari untuk menutupi Labu. Paman lalu menggendong Tutu lalu meletakkannya di gerobaknya.

"Anakku! Pulanglah ke rumah!" kata paman penjual es ke Labu.

"Tutu akan Ayah antar ke rumahnya agar dia bisa berobat," tambahnya.





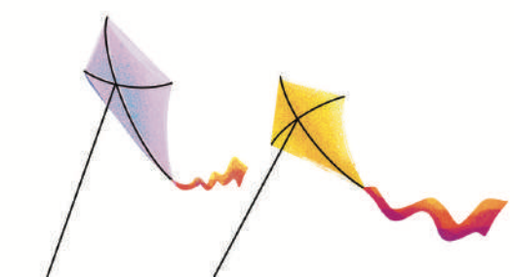


Mari kejadien oya, Tutu den Petukel mujadi pong dekat. Tiep lo pakea berdediang murum-murum. Gere tareng gerobak kucak den payung kin munutupi Petukel ike matalo tengah timang.

Pun si mujuel es gere neh mununungi kusi beloh ni Petukel. Nan peh gere neh ulak ku umuh tiep roa jem munentong Petukel sebeb we nge ara pong si jeroh pedeh kun we. Renye, we peh gere neh terih kin cahaya ni matalo. Nge lekoh ne baju panas si tebel, berlapis, lagu petukel.

Setelah kejadian itu, Tutu dan Labu menjadi teman dekat. Setiap hari mereka bermain bersama. Tentu tidak ketinggalan gerobak kecil dan payung untuk menutupi Labu.

Paman penjual es tidak lagi mengikuti ke mana Labu pergi. Paman juga sudah tidak lagi pulang ke rumah untuk menjenguk Labu sebab Labu sudah memiliki teman untuk bermain. Labu pun sudah tidak takut lagi dengan cahaya matahari. Sudah dilepasnya jaket yang tebal, berlapis, mirip seperti bentuk labu itu.






Es krim

Glosarium

Albino: Kondisi genetik yang menyebabkan tubuh kekurangan atau tidak menghasilkan melanin, pigmen yang memberi warna pada kulit, rambut, dan mata. Penderita albinisme biasanya memiliki kulit, rambut, dan mata yang sangat pucat atau berwarna putih.

Sensitif: seseorang yang cenderung bereaksi lebih cepat dan kuat terhadap berbagai jenis rangsangan, seperti bau, suara, cahaya, atau sentuhan.

Biodata Penyusun



Penulis

Aprillia F. Abdullah menyelesaikan studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada 2020. Ketertarikannya pada serial anime Chibi Maruko Chan dan buku cerita anak membawanya ke dalam dunia animasi dan ilustrasi.

Sebelum memulai karir sebagai penulis dan ilustrator, April adalah seorang guru PAUD, sekolah dasar dan taman pendidikan Al-Quran. Pengalaman mengajar membuatnya memahami berbagai hal yang disukai oleh anak-anak kemudian dia tuangkan melalui cerita dan gambar.

Untuk berkenalan lebih dekat, ayo sapa April di media sosial Instagram @aprilliaabdullah.

Ilustrator

Anindya Imas Hastungkoro, seorang ilustrator lepas asal kota Tarakan, Kalimantan Utara. Berawal dari kegemarannya menggambar dan mencintai dunia anak-anak mendorongnya untuk membuat buku anak sebagai ilustrator. Ia lalu belajar dan memulai karirnya sejak awal tahun 2023. Saat ini Anindya tertarik dalam membuat ilustrasi tema *'whimsical'* untuk karakter buatannya bernama Lilia dan Isla. Yuk intip karya Anindya lainnya pada akun Instagram @ukiran_anin.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Siapakah yang selalu mengintai Tutu dan teman-temannya ketika bermain? *Wah,* ternyata seorang anak perempuan yang memakai baju seperti warna labu, persis seperti labu. Siapkah anak misterius itu? Akankah Tutu dan teman-temannya bisa mengungkap siapa dia?
Ayo ikuti perjalanan mereka!



KEMENTRIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025